

## Membangun Identitas Remaja Melalui Pendidikan Etika Digital di Media Sosial SMPN 2 Mendo Barat

Rapina<sup>1</sup>, Razen Syahputra<sup>2</sup>, Ikhwan Fitrah Albuchori<sup>3</sup>, Wildan Nashuha Yusuf<sup>4</sup>, Putri Mentari Endraswari<sup>5\*</sup>, Iski Zaliman<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

\*Correspondence: [putrimentari@ubb.ac.id](mailto:putrimentari@ubb.ac.id)

### SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 26-05-2025

Direvisi: 10-12-2025

Publish: 15-12-2025

### LISENSI ARTIKEL

Hak Cipta © 2023

Penulis: Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan Creative Commons Attribution 4.0 International License.

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak signifikan terhadap perilaku remaja, khususnya dalam penggunaan media sosial. Minimnya pemahaman tentang etika digital menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai permasalahan seperti penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, hingga cyberbullying. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 2 Mendo Barat dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya etika digital. Metode yang digunakan meliputi presentasi interaktif, diskusi kasus nyata, dan evaluasi berbasis pertanyaan reflektif. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman siswa meningkat terutama dalam prinsip-prinsip etika digital seperti kejujuran, tanggung jawab, privasi, empati, dan berpikir kritis. Sebanyak 46% siswa merespons pertanyaan tentang pentingnya etika, dan 26% menjawab dengan benar, 60% merespons pertanyaan mengenai prinsip etika digital dan 33% menjawab benar. Sementara itu, 33% siswa merespons dan hanya 13% siswa yang dapat menjawab pertanyaan tentang pentingnya pendidikan etika digital sejak dini. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan efektif namun masih perlu penguatan. Oleh karena itu, pengabdian lanjutan disarankan dilakukan melalui program berkelanjutan dengan melibatkan orang tua dan penggunaan media pembelajaran digital yang menarik.

**Kata Kunci:** etika, digital, identitas, pendidikan, remaja.

### ABSTRACT

*The rapid development of digital technology has a significant impact on adolescent behavior, especially in the use of social media. The lack of understanding of digital ethics is one of the causes of various problems such as the spread of hoaxes, privacy violations, and cyberbullying. This community service activity was carried out at SMPN 2 Mendo Barat with the aim of increasing students' understanding of the importance of digital ethics. The methods used include interactive presentations, real case discussions, and reflective question-based evaluations. The results showed that students' understanding improved especially in digital ethics principles such as honesty, responsibility, privacy, empathy, and critical thinking. A total of 46% of students responded to questions about the importance of ethics, and 26% answered correctly, 60% responded to questions regarding digital ethics principles and 33% answered correctly. Meanwhile, 33% of students responded and only 13% of students could answer questions about the importance of early digital ethics education. This finding shows that the approach used is effective but still needs strengthening. Therefore, further service is recommended to be carried out through a sustainable program by involving parents and the use of attractive digital learning media.*

**Keywords:** ethics, digital, identity, education, teenagers.

## A. PENDAHULUAN

Dunia saat ini memasuki era revolusi industri manusia. Kemunculan teknologi digital dapat mempengaruhi kehidupan sosial dengan cara yang baik maupun buruk. Salah satu masalah paling umum dengan kemajuan digital adalah kurangnya pengetahuan dan pemanfaatan teknologi (Juhandi dkk., 2023). Media sosial sekarang menjadi bagian penting dari kehidupan pengguna internet di dunia, karena

hampir setiap orang memiliki akun media sosial dengan *smartphone*. Pengguna media sosial secara aktif memilih dan memanfaatkan platform tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Media sosial memungkinkan seseorang untuk dengan cepat mengetahui apa yang terjadi di dunia, termasuk mendapatkan berita terbaru (Purba dkk., 2024). Media sosial digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan, pencarian informasi, pembentukan identitas pribadi, dan pembentukan hubungan sosial (Zai dkk., 2024).

Perkembangan media sosial, memiliki dampak yang signifikan, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh media sosial yang sangat kuat, terutama konten negatif seperti kekerasan, hoaks, atau gaya hidup tidak sehat, dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir penggunanya. Selain itu, belum adanya pemahaman tentang pentingnya menyaring informasi, sehingga banyak yang terpapar konten berbahaya tanpa disadari. Sebaliknya, tidak banyak peringatan dari pemerintah tentang bahaya konten media, yang dapat memberikan ancaman (Meilinda dkk., 2020). Seiring dengan itu, perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai perangkat digital yang kini hadir hampir di setiap tempat tinggal, baik kawasan kota maupun desa. Perangkat komunikasi dan informasi, termasuk platform media sosial, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Namun, pemanfaatan teknologi tanpa pemahaman yang tepat bisa menimbulkan masalah sosial, seperti rasa keterasingan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, dengan adanya pengaruh globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi juga turut mengubah cara hidup dan menciptakan kebiasaan baru dalam berinteraksi. Bahkan teknologi digital, khususnya media sosial sering disebut sebagai bentuk “hipnotis modern” yang memengaruhi perilaku dan cara berkomunikasi (Silitonga, 2023). Akibat dari pengaruh yang begitu luas, media sosial telah menyebabkan pergeseran besar dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja. Karena pada masa perkembangannya, remaja sangat rentan terhadap pengaruh dari luar, yang dapat mempengaruhi dalam membentuk identitas dan prinsip moral. Selain itu, orang-orang di media sosial dapat dengan bebas memberikan komentar dan menyatakan pendapat tanpa khawatir. Hal ini disebabkan oleh kemudahan untuk menyamar sebagai orang lain di internet, yang terkadang digunakan untuk melakukan tindakan kriminal (Zai dkk., 2024).

Dalam konteks perkembangan di sekolah khususnya jenjang SMP, remaja sejatinya berusaha mencari identitas diri melalui pergaulan dengan teman sebaya. Namun, banyak remaja yang percaya bahwa semakin aktif di media sosial, semakin dianggap keren dan gaul. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki media sosial sering dianggap kuno dan tertinggal zaman (Zai dkk., 2024). Seharusnya, remaja sebagai generasi yang paling aktif di dunia internet, menggunakan media sosial sebagai wadah untuk berekspresi, mengeksplorasi ide, dan membuat citra diri sendiri. Perilaku negatif dan tidak bijak dalam menggunakan media sosial harus diperhatikan karena berdampak negatif pada moralitas remaja itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari etika saat berpartisipasi dalam aktivitas digital untuk menghindari dampak buruk yang berulang (Ismanto dkk., 2022).

SMPN 2 Mendo Barat menjadi salah satu sekolah yang menghadapi kesulitan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika digital di era teknologi yang terus berkembang. Minimnya kesadaran akan pentingnya etika dalam penggunaan media sosial menyebabkan berbagai masalah, seperti penyebaran informasi yang belum valid, perilaku pelecehan online, hingga pelanggaran privasi. Aktivitas digital yang dilakukan tanpa pertimbangan etis dapat menghasilkan citra digital yang buruk yang berdampak panjang. Kurangnya pembelajaran khusus tentang literasi dan etika digital semakin memperburuk keadaan ini, karena siswa tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang tanggung jawab di dunia maya. Oleh karena itu, pelaksanaan program pendidikan etika digital di SMPN 2 Mendo Barat sangat penting untuk membentuk perilaku digital yang bijaksana dan bertanggung jawab (Inayah, 2023).

Penerapan pendidikan etika digital di lingkungan sekolah seperti SMPN 2 Mendo Barat tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara sehat dalam dunia digital. Dengan pendidikan ini, remaja dan pengguna media sosial dapat memahami perbedaan antara kebebasan berekspresi dan pelanggaran privasi, mengetahui bagaimana unggahan atau komentar berdampak pada orang lain, dan menemukan konten atau misinformasi berbahaya. Etika digital juga mencakup

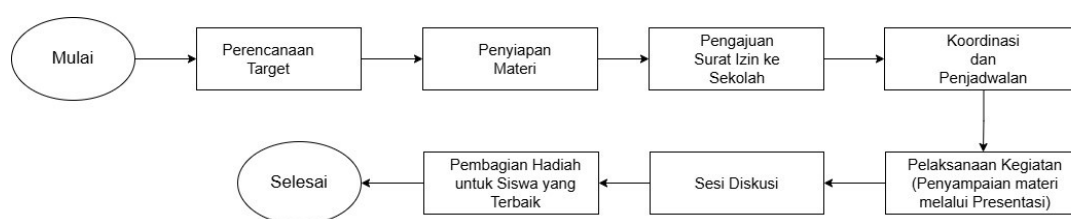
pengetahuan tentang hak kekayaan intelektual, keamanan data pribadi, dan literasi digital untuk menghindari penyalahgunaan teknologi (Syahda dkk., 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian yang diteliti oleh Terttiaavini dan Tedy Setiawan Saputra (2022), menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta tentang etika digital, terutama pada topik pelanggaran HKI (27,59%) dan pemahaman etika digital (13,52%). Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya literasi digital untuk membentuk karakter pelajar yang bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Syaiful Zuhri Harahap dkk (2023), menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak ganda: positif (sebagai sarana konektivitas sosial dan pengembangan diri) dan negatif (seperti pelecehan daring dan gangguan kesehatan mental). Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi pendidikan etika bermedia sosial dalam kurikulum sekolah serta peran aktif orang tua dan guru dalam mengawasi penggunaan media sosial oleh remaja. Penelitian terakhir yang diteliti oleh Adelia Septiani Harahap dkk (2024), menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan, baik positif (akses informasi luas, peningkatan keterampilan komunikasi) maupun negatif (ketergantungan teknologi, *cyberbullying*, penyebaran hoaks). Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya edukasi tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan etis bagi remaja, serta perlunya penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar.

Permasalahan utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah masih rendahnya pemahaman tentang etika digital di kalangan siswa SMP. Banyak remaja yang aktif menggunakan media sosial tetapi belum memahami cara membangun identitas digital yang positif. Hal ini sering menyebabkan masalah seperti *cyberbullying*, penyebaran berita hoaks, dan pelanggaran privasi di dunia maya. Kurangnya pendidikan tentang literasi digital di sekolah-sekolah turut memperburuk situasi ini. Padahal, pemahaman yang baik tentang etika digital sangat penting bagi remaja sebagai pengguna aktif media sosial.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membantu siswa SMPN 2 Mendo Barat agar dapat meningkatkan dan membangun pribadi yang positif dalam bermedia sosial melalui pendidikan etika digital. Hal ini tentu dapat membantu para siswa untuk mengetahui bahwa dalam bermedia sosial sangat dibutuhkan yang namanya etika.

## B. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN



**Gambar 1.** Diagram Alir Metode Pelaksanaan Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digambarkan melalui diagram alir (*flowchart*) seperti **Gambar 1**. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui presentasi interaktif di SMPN 2 Mendo Barat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025 dan diikuti oleh 15 siswa. Setiap tahap pelaksanaan dirancang secara sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan penutupan kegiatan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan sesi pengenalan etika kepada siswa. Proses ini mencakup pengenalan kepada siswa tentang apa itu etika, macam-macam etika, serta aturan-aturan di rumah sebagai dasar etika, dan kenapa pentingnya beretika. Saat ditanyakan tentang contoh-contoh etika yang diketahui, didapatkan bahwa mayoritas siswa tidak dapat menjawabnya.

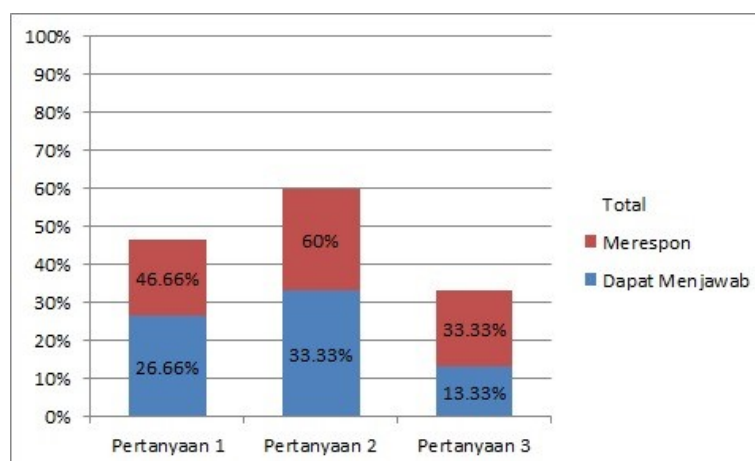


**Gambar 2.** Sesi Diskusi

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan materi terkait etika dan perilaku positif dalam penggunaan teknologi digital. Proses ini mengenalkan kepada siswa tentang hal yang harus dilakukan dan apa saja hal-hal baik serta buruk yang ada di digital. Kejujuran, tanggung jawab, privasi, empati dan kritis menjadi poin utama pondasi untuk mengenalkan hal yang harus dilakukan siswa dalam kehidupan digital. Pembahasan kasus-kasus nyata yang pernah terjadi juga dilakukan penulis, pembahasan ini menambah pemahaman siswa terhadap hal baik dan buruk di digital. Sesi diakhiri dengan diskusi untuk melihat dan menilai pemahaman siswa terhadap materi. Penulis menanyakan pertanyaan seperti yang ada di **Tabel 1** kepada siswa. Pertanyaan mencakup materi yang telah disampaikan.

**Tabel 1.** Pertanyaan

No	Pertanyaan
1	Mengapa etika itu sangat penting?
2	Apa saja prinsip-prinsip dalam etika digital?
3	Mengapa pendidikan etika digital sejak dini sangat penting?



**Gambar 3.** Analisis Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa mulai terlihat jelas pada sesi prinsip-prinsip etika digital, dimana konsep kejujuran, tanggung jawab, privasi, empati, dan berpikir kritis berhasil dipahami melalui pembahasan kasus nyata. Berdasarkan **Gambar 3** dapat disimpulkan bahwa dari pertanyaan 1 didapatkan hasil 46% siswa yang merespon dan 26% siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Pada pertanyaan 2 didapatkan hasil 60% siswa yang merespon dan 33% siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Terakhir, pada pertanyaan 3 didapatkan hasil 33% siswa yang merespon dan 13% siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. sebagian besar siswa SMPN 2 Mendo Barat sudah memahami konsep etika dan etika dasar. Pada sesi pengenalan etika, teridentifikasi bahwa sebagian besar siswa belum mampu memberikan contoh penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan perlunya pendalaman materi dasar ini. Namun, pada sesi berikutnya tentang kehidupan digital, siswa mulai menunjukkan pemahaman bahwa perilaku seperti bermain game berlebihan dan ujaran negatif termasuk pelanggaran etika digital.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa keunggulan yang sesuai dengan kondisi lokal SMPN 2 Mendo Barat, terutama dalam hal relevansi materi dengan kebutuhan siswa yang aktif di dunia digital namun minim pemahaman etika digital. Metode penyampaian yang interaktif melalui diskusi kasus nyata terbukti efektif meningkatkan partisipasi siswa. Namun, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan berupa durasi yang singkat sehingga pemahaman siswa belum merata dan evaluasi yang hanya bersifat jangka pendek. Untuk kedepannya, kegiatan ini memiliki peluang pengembangan yang signifikan melalui program berkelanjutan dengan modul bertahap, kolaborasi dengan orang tua, integrasi ke kurikulum sekolah, serta pengembangan media pembelajaran digital yang lebih menarik dan mudah diakses. Dengan demikian, meskipun telah berhasil membangun dasar pemahaman etika digital, kegiatan ini memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di kalangan siswa.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan yang dilakukan dengan tiga tahapan utama berhasil memberikan pemahaman dasar tentang etika digital kepada siswa SMPN 2 Mendo Barat. Tahapan yang dimulai dari pengenalan etika mendapatkan hasil bahwa sebagian siswa belum memahami konsep dasar etika. Pemahaman siswa terlihat meningkat terutama pada pembahasan prinsip-prinsip etika digital, seperti kejujuran, tanggung jawab, privasi, empati, dan berpikir kritis. Berdasarkan hasil yang diperoleh, 46% siswa merespons pertanyaan tentang pentingnya etika dan 26% mampu menjawabnya dengan benar. Pada pertanyaan mengenai prinsip etika digital, 60% siswa merespons dan 33% menjawab dengan benar. Sementara itu, 33% siswa merespon dan hanya 13% siswa yang dapat menjawab pertanyaan tentang pentingnya pendidikan etika digital sejak dini. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman, meskipun masih terdapat tantangan dalam meratakan tingkat pemahaman siswa. Relevansi materi dengan kebutuhan siswa SMPN 2 Mendo Barat yang aktif di dunia digital menjadi nilai tambah pada pengabdian ini. Metode penyampaian yang interaktif dengan diskusi kasus nyata terbukti efektif untuk siswa yang masih beranjak remaja.

Pengabdian selanjutnya dapat dilakukan dengan program berkelanjutan seperti modul bertahap. Program dibuat dengan semenarik mungkin sesuai dengan mengikuti perkembangan zaman menggunakan media digital. Dengan tersedianya media pembelajaran, siswa diharapkan dapat memahami dengan mencoba hal sendiri tanpa perlu dituntut untuk bertanya. Untuk kedepannya, kegiatan dilakukan dengan adanya kolaborasi dari orang tua karena orang tua sendiri memiliki waktu yang banyak bersama anaknya di rumah.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Inayah, N. N. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi "Adab Menggunakan Media Sosial" Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>

- Ismanto, B., Yusuf, Y., & Suherman, A. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.253>
- Juhandi, J., Laksana, A., Faturohman, F., Khodijah, I., Priatna, A. N., Ferdiana, R., & Santia, S. (2023). LITERASI DIGITAL: SINERGITAS TNI, POLRI DAN AKADEMISI PADA KAJIAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DARI PERSPEKTIF REMAJA MILENIAL SEBAGAI PENGGUNA MEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN HUKUM DI SMA 1 MANCAK KABUPATEN SERANG. *Seminar Umum Pengabdian kepada Masyarakat*, 136–145.  
<http://conferences.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/seumpama/article/view/16>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 62–69. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Purba, H., Parani, R., Rondonuwu, R. R., & Jacob, C. C. (2024). *DIGITAL PERSONAL BRANDING : UPAYA MEMBANGUN IDENTITAS DAN CITRA POSITIF SISWA-SISWI SMPK IPEKA PURI MELALUI PRODUKSI KONTEN di MEDIA SOSIAL*. 7, 1–12.
- Silitonga, P. (2023). Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–23.
- Syahda, F. L., Nur'aisyah, Y., & Rachman, I. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 66–80.  
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Syaiful Zuhri Harahap, A. P. J., Munthe, I. R., & Marnis Nasution, 5Deci Irmayani. (2023). Penyuluhan Etika dan Attitude Bermedia Sosial di Usia Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Terttiaavini, Saputra, T. S. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155.  
<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Zai, I. T. C., & Zebua, A. N. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI IDENTITAS SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 767–775.  
<https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.888>